

## Case Method Learning Method in Implementing Pancasila Values

Sinta Bella<sup>1</sup>, Desri Rut hartati Nadeak<sup>2</sup>, Muhammad Ardiansyah Rasuna<sup>3</sup>,  
Chintia Margaretha Simamora<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia  
Email: [sinbel680@gmail.com](mailto:sinbel680@gmail.com); [desrirutnadeak1605@gmail.com](mailto:desrirutnadeak1605@gmail.com); [ardiansyahrasuna06@gmail.com](mailto:ardiansyahrasuna06@gmail.com);  
[cinthiasimamora@gmail.com](mailto:cinthiasimamora@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Pancasila melalui penerapan metode pembelajaran berbasis case method dalam mata pelajaran PPKn. Pembelajaran PPKn sangat erat kaitannya dengan Pancasila, begitu juga makna yang terkandung didalamnya akan berguna untuk pembentukan karakter bangsa agar jangan sampai tergerus oleh zaman. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitiannya yaitu siswa MTs Nurul Amaliyah yang berjumlah sebanyak 32 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dan penanaman nilai-nilai Pancasila telah dilakukan oleh guru hanya saja belum efektif karena metode pembelajaran yang digunakan kurang mendukung. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu penggunaan metode yang lebih baik daripada metode ceramah bisa membantu guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

**Keyword: Case Method, Pancasila, Pembelajaran PPKn**

### ABSTRACT

*This research aims to determine the implementation of Pancasila values through the application of case method-based learning methods in Civics subjects. PPKn learning is closely related to Pancasila, as well as the meaning contained in it will be useful for forming national character so that it is not eroded by the times. The type of research used is field research with a descriptive approach. The research subjects were 32 MTs Nurul Amaliyah students. The results of the research show that the implementation and instilling of Pancasila values has been carried out by teachers but has not been effective because the learning methods used are not supportive. The conclusion that can be drawn is that using a better method than the lecture method can help teachers implement the values of Pancasila.*

**Keyword: Case Method; Pancasila; PPKn Learning**

### Corresponding Author:

Sinta Bella,  
Universitas Negeri Medan,  
Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,  
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221, Indonesia  
Email: [sinbel680@gmail.com](mailto:sinbel680@gmail.com)



## 1. INTRODUCTION

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan

berpikir. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. (Depdiknas, 2013: 326). Ki Hajar Dewantara mengartikan bahwa pendidikan sebagai sumber upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan dalam masyarakatnya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik menjadi aktif mengembangkan kemampuan dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ahmadi dan Uhbiyati (2007: 70) menyebutkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan sama orang dewasa kepada anak sehingga timbul sebuah interaksi dari keduanya agar kelak anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan nya dan berlangsung terus menerus.

Abdurrahman Saleh Abdullah (2007: 15) menjelaskan pendidikan sebagai suatu proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.

Jhon Dewey (2003: 69) menjelaskan bahwa "Pendidikan yaitu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia". Dilain pihak Oemar Hamalik (2001: 79) menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang sadar dan terencana dalam memberikan bimbingan atau pertolongan untuk mengembangkan kemampuan jasmani dan rohani yang telah diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik itu mampu melaksanakan tugas didalam hidupnya secara mandiri. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan bagi membangunkan potensi yang ada di dalam diri manusia tersebut.

Menurut Hasan (2003), pendidikan dapat diuraikan menerusi dua sudut pandangan. Sudut pandangan yang pertama adalah berkaitan dengan masyarakat. Masyarakat memandang pendidikan sebagai suatu proses pewarisan atau penyaluran kebudayaan yang mengandung nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda secara berterusan supaya kelangsungan hidup sesebuah masyarakat dapat berlaku. Sudut pandangan yang kedua pula adalah menjurus kepada individu.

Menerusi sudut individu, pendidikan merupakan proses membangunkan dan menggilap potensi-potensi yang sememangnya ada dalam diri manusia sehingga potensi-potensi tersebut dapat mewujudkan kemampuan tertentu bagi menjamin kehidupan manusia yang seimbang dan normal. Selain daripada pembangunan potensi yang ada pada individu, pendidikan juga membolehkan manusia berinteraksi sesama manusia. Robiah (1998) mendefinisikan pendidikan sebagai: interaksi antara individu-individu dengan individu lain atau interaksi antara individu dengan kumpulan-kumpulan sosial tertentu.

## 2. RESEARCH METHOD

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif. Subjek dari penelitian ini siswa MTSs Nurul Amaliyah yang berjumlah sebanyak 32 orang. Objek penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran case methode. Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu data hasil tes matematika pada instrumen uji coba berupa lembar jawaban soal. Sedangkan sumber data berupa data dokumenter yaitu arsip-arsip berupa naskah soal dan kunci jawaban soal.

Metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Jenis pelaporan menggunakan analisis deskriptif yaitu laporan penelitian yang berisi kutipan kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Metode analisis deskriptif yaitu metode yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia.

Penelitian ini dilakukan di MTsS Nurul Amaliyah pada 11 Mei 2024, yang berlokasi di Jl. Sei Merah, Bandar Labuha, Kec.Tj. Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20362. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, kuisioner dan observasi lapangan. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu membaca ulang hasil wawancara dideskripsikan dalam bentuk narasi.

### 3. RESULTS AND DISCUSSION

Kebanyakan orang menyepelkan makna yang terdapat dalam Pancasila, dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi sebenarnya merupakan dampak dari tidak diterapkannya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila khususnya pada karakter seorang individu. Memaknai kandungan nilai-nilai dalam Pancasila merupakan suatu hal yang diperlukan dan dapat diterapkan melalui pendidikan karakter agar bangsa Indonesia menjadi manusia yang taat beragama, perikemanusiaan, adil dan berguna bagi dirinya, orang lain, bangsa dan negara. Penanaman dan implementasi nilai-nilai tersebut sangat penting dan diperlukan dalam membentuk kepribadian generasi bangsa yang berkarakter (Sianturi, 2021).

Implementasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan. Pendidik juga akan lebih mudah mengarahkan siswa agar dapat memahami sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila tersebut. Kata implementasi berasal dari kata bahasa Inggris “to implement” yang berarti “melaksanakan”. Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan yang direncanakan secara sungguh-sungguh dan dilaksanakan berdasarkan norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan. “Implementasi” juga mengacu pada penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang mempengaruhi sesuatu. Apabila suatu hal dilakukan maka dikatakan akan menimbulkan dampak baik berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, bahkan kebijakan yang dibuat oleh instansi pemerintah dalam kehidupan berbangsa. Dari pengertian pelaksanaan di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan bukan sekedar kegiatan, melainkan suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan normatif tertentu guna mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu pelaksanaannya tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh objek-objek berikutnya. Dalam pengertian implementasi di atas, implementasi adalah melaksanakan suatu ide, proses, atau serangkaian kegiatan baru dengan harapan pihak lain dalam birokrasi akan menerima dan menyesuaikan, sehingga menciptakan suatu tujuan untuk mewujudkannya. Diaktifkan oleh jaringan pelaksana yang tepercaya.

Sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai etika dan moral yang luhur serta mempunyai ciri-ciri negara kekeluargaan yang mengakui hak setiap orang dan mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan perseorangan. Nilai sosial masyarakat Indonesia adalah komunitas yang dapat melahirkan sikap saling menghormati dan menghargai. Pancasila memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila agar manusia tumbuh menjadi pribadi yang utuh. Oleh karena itu penerapan nilai-nilai Pancasila tidak bisa diabaikan begitu saja dan harus menjadi kebutuhan pokok dalam pembelajaran. Strategi pembinaan nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan dan kebudayaan dinilai paling strategis. Namun hal tersebut hanya mungkin terjadi jika Pancasila dipahami dengan benar dan utuh (Sudjito, dkk., 2013: 136).

Guru harus benar-benar berkompeten dalam bidang pedagogi, kepribadian, pekerjaan dan masalah sosial. Guru harus mengajar dengan cinta dan integritas serta mengikuti aturan yang valid. Guru sangat menentukan masa depan suatu negara. Jika guru tidak profesional maka bangsa akan runtuh (Dika Sri Pandanari, 2013: 131). Penerapan nilai-nilai Pancasila bukan sekedar ilmu yang harus dihafal, namun harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Kaelan, 2007: 72).

Nilai-nilai sila Pancasila dijelaskan sebagai berikut :

1. Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa warga negara Indonesia mempunyai kebebasan menganut suatu agama dan beribadah menurut ajaran agamanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama adalah: keimanan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat-sifat yang maha sempurna, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan segala perintah-Nya sekaligus menjauhi larangan-Nya; Penganut agama yang berbeda dan kebebasan mengamalkan keyakinannya sesuai dengan itu.
2. Sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab meliputi harkat dan martabat bangsa Indonesia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, tanpa membeda-bedakan hak, kewajiban, agama, suku, ras, atau budaya untuk bermartabat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah pengakuan terhadap eksistensi harkat dan martabat manusia, pengakuan terhadap eksistensi manusia sebagai makhluk paling mulia yang diciptakan Tuhan, terpeliharanya nilai-nilai kemanusiaan dan perlakuan adil terhadap sesama manusia, serta pembangunan. Sikap toleran terhadap orang lain tidaklah sembarangan.
3. Sila persatuan Indonesia yang ketiga memuat arti bahwa berbagai aspek kehidupan baik ideologi, kemasyarakatan, kebudayaan, pertahanan dan keamanan semuanya diwujudkan dalam satu wadah yaitu Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah: mengutamakan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keamanan bangsa dan bangsa, serta rela berkorban demi kepentingan bangsa dan bangsa, dengan tetap menghormati keberagaman suku dan etnik. Ini adalah waktu untuk mempromosikan budaya nasional, persatuan dan solidaritas nasional.
4. Sila demokrasi yang keempat yang berpedoman pada kebijaksanaan permusyawaratan perwakilan adalah bahwa seluruh rakyat Indonesia, sebagai warga masyarakat, bangsa, dan bangsa Indonesia,

mempunyai persamaan hak, tugas dan kedudukan dalam pemerintahan. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat antara lain bahwa kedaulatan negara ada di tangan rakyat, bahwa warga negara Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan tanggung jawab yang sama sebagai warga masyarakat Indonesia, dan pertimbangan untuk mencapai kesepakatan antara lain semangat kekeluargaan fakta bahwa hal itu mendalaminya Mengutamakan kepentingan bangsa dan masyarakat di atas kepentingan individu dan kepentingan kolektif, serta mengedepankan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan.

5. Prinsip kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mencakup pentingnya penegakan keadilan yang memungkinkan masyarakat Indonesia untuk hidup berkecukupan sebagai bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila kelima Pancasila antara lain terwujudnya keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, khususnya dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keamanan nasional. Menyeimbangkan hak dan tanggung jawab serta menghormati hak orang lain. Mereka berpikiran terbuka, mau menyampaikan kepentingan individu dan kelompoknya kepada orang lain, serta mempunyai rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

Pengajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah menengah diawali dengan memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum. Setiap topik disertai dengan contoh dan pembahasan yang menggambarkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan sosial, dan ketuhanan. Misalnya pada mata pelajaran sejarah, guru dapat mengajarkan tentang perjuangan bangsa Indonesia yang didasari oleh semangat persatuan dan kesatuan. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga pemahaman mendalam tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Selain melalui kurikulum, pengajaran nilai-nilai Pancasila juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah lainnya. Organisasi Siswa Sekolah (OSIS), Pramuka, dan klub sekolah memberikan wadah bagi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai seperti kerjasama, kepemimpinan, dan tanggung jawab.

Melalui kegiatan seperti pengabdian masyarakat, kunjungan masyarakat, dan diskusi kelompok, siswa belajar berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan memahami pentingnya berkontribusi terhadap kebaikan bersama. Dengan demikian, siswa dapat belajar mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, peran guru dan staf sekolah sebagai teladan dalam penanaman nilai-nilai Pancasila sangatlah penting. Guru dan staf sekolah diharapkan menunjukkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu keadilan, kejujuran, dan toleransi. Keteladanan ini sangat ampuh karena siswa cenderung meniru apa yang dilihat dan dialaminya setiap hari. Dengan memberikan contoh nyata, guru dan staf sekolah dapat menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pergaulannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Melalui pendekatan komprehensif tersebut, pengajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah dapat terlaksana secara efektif dan berkelanjutan. Pengajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah menengah menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang kompleks. Salah satu kendala besarnya adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran para guru untuk memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran sehari-hari.

Banyak guru yang masih fokus mengajarkan muatan akademis tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga siswa kurang memahami secara mendalam makna nilai-nilai tersebut. Selain itu, kurangnya pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi guru juga menjadi penghambat efektifitas penerapan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Tantangan lainnya adalah lingkungan sosial dan budaya yang kurang mendukung. Pelajar seringkali terpapar berbagai pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Misalnya sikap individualisme, intoleransi, dan perilaku tidak etis yang banyak terjadi di masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Hal ini menyulitkan pengajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di luar sekolah. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya dan sosial siswa juga dapat menimbulkan konflik yang menghambat transmisi nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga juga menjadi tantangan besar. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan sinergi antara sekolah dan rumah. Namun banyak orang tua yang belum memahami sepenuhnya pentingnya nilai-nilai Pancasila atau sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang begitu bergairah terhadap pendidikan karakter pada anaknya. Artinya nilai-nilai yang diajarkan di sekolah kurang terinternalisasi dengan baik oleh siswa karena tidak diperkuat di lingkungan rumah. Mengatasi tantangan tersebut memerlukan kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh ketika melakukan wawancara dengan guru PPKn yang memuat pertanyaan tentang metode pembelajaran yang diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung, apakah nilai-nilai Pancasila telah tertanam dengan baik atau tidak. Penulis melakukan wawancara dengan guru pkn bernama Vina, dalam wawancara disampaikan bahwa di sekolah dan saat proses pembelajaran telah dilakukan proses penanaman nilai-nilai pancasila, namun penanaman ini hanya dilakukan dengan satu metode pembelajaran saja yaitu metode ceramah. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah telah umum digunakan selama proses pembelajaran pkn.

Ketika melakukan kegiatan wawancara dengan guru MTSN Nurul Amaliyah Tanjung Morawa, hasil yang didapat bahwa belum pernah dilaksanakannya penggunaan case method dalam kegiatan belajar mengajar karena guru lebih banyak menguraikan materi dengan menggunakan metode ceramah. Untuk itu pada pembelajaran selanjutnya kami menawarkan kepada guru untuk menggunakan metode case method. Dalam pembelajaran case method ini, peserta didik akan menjadi center of learning selama proses pembelajaran. Peran guru hanya sebatas fasilitator yang tugasnya adalah melakukan observasi, memberikan pertanyaan yang memicu nalar peserta didik, dan mengarahkan untuk dilakukannya diskusi di dalam kelas. Metode pembelajaran case method merupakan pembelajaran berbasis analisis masalah, dimana guru mengarahkan siswa untuk menganalisis suatu masalah atau topik yang diangkat secara berkelompok. Penerapan metode ini akan membantu siswa berpikir lebih mendalam dan dalam penerapannya secara tidak langsung telah terimplementasi nilai-nilai Pancasila. Contohnya nilai bermusyawarah ketika mendiskusikan suatu permasalahan yang dibahas (Sianipar, 2023).

Hasil yang didapat setelah menggunakan model case method sebagai metode pembelajaran di kelas yaitu, siswa menjadi lebih aktif ketika pembelajaran berlangsung dibuktikan dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Penulis menggunakan isu atau kasus perundungan yang sedang hangat-hangatnya diperbincangkan pada tahun lalu. Kegiatan perundungan sendiri merupakan permasalahan yang kerap kali terjadi di lingkungan sekolah dan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Kasus tersebut memicu peserta didik untuk berpikir mengapa perundungan bisa terjadi, bagaimana cara menyelesaikan sebuah kasus perundungan, dan apa solusi yang bisa diberikan. Ketika pembelajaran dilakukan menggunakan model case method maka penanaman nilai-nilai Pancasila akan lebih mudah dilakukan. Berdasarkan hasil diskusi, peserta didik dan guru sepakat dalam sebuah diskusi bahwa perundungan merupakan tindakan yang salah dan tidak bisa dibenarkan apapun latar belakang yang dimiliki pelaku. Perundungan telah mencederai nilai-nilai Pancasila, seperti melakukan tindakan tidak terpuji (kekerasan) terhadap korban, menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, dan mengindikasikan adanya pilih-pilih dalam hal berteman, untuk itu perlu dilakukan tindakan tegas terhadap pelaku dan juga tindakan pencegahan agar perundungan tidak terjadi lagi.

#### 4. CONCLUSION

Metode pembelajaran yang dipilih seorang guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran akan memiliki pengaruh dalam pengimplementasian nilai-nilai Pancasila. Penggunaan case method berdasarkan pengamatan peneliti dapat membantu siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Namun sayangnya penggunaan metode ini masih jarang dilakukan oleh guru di sekolah karena lebih sering menggunakan metode ceramah. Padahal nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk diimplementasikan khususnya kepada generasi muda untuk membentuk dan mempertahankan karakter bangsa.

#### REFERENCES

- Hartley, J. (2004). *Case study research*. Dalam Cassel, D & Symon, G. Essential guide to qualitative methods in organizational research (eds). London: SAGE Publications. doi: 10. 4135/978144628 0119. n9.
- Hentz, P. (2017). *Overview of case study research*. Dalam Chesnay, M. (Eds). Qualitative designs and Methods in Nursing (pp. 1-10). New York: [www.springerpub.com](http://www.springerpub.com)
- Kurniawan, A. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, D. (2019). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- M. Supriyatna, 2010, Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler. Bandung; *Jurnal Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Fourth edition. San Fransisco: Jossey-Bass
- Nasution, Z. (2021). *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rusnandi & Muhammad Rusli. 2021. Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 2(1). 48-60.
- Sianipar, Tiominar dkk. (2023). Metode Case Method Dalam Membangun Critical Thinking Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. 3(5). 6928-6937.
- Sianturi, Yohana & Dinnie, A., D. 2021. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*. 5(1). 222-231.
- Yin, R. K. (2002). *Case study research: Design and methods (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.